1. **Pendahuluan**

KONTEKSTUALISASI MAKNA SYAFAAT DALAM AL-QUR’AN

**Dahliati Simanjuntak**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

dahliati.pohan@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Abstract*** |  | ***Keywords***  |
| This study seeks to clarify the concept of "Syafa'at" according to the verses of the Koran. Shafa'a consists of the basic words Sin, Fa, and Ain which mean prayer, supplication, intercession, and protection, and is one of the words that has long caused a lot of debate among Islamic scholars. This discussion raises the question of whether intercession exists or not on the Day of Judgment, and who has the right to give and receive it, both its function and its benefits. The topic of Shafaa is interesting to listen to and study in depth. This work tries to capture the interpretation of verses about syafa'a, but what is actually meant by syafa'a itself? In conducting the research, the author used pure literature research based on the verses of the Qur'an relating to the words Syafa'at in the Qur'an by presenting various interpretations of the commentators. the Tafsir book as the primary data source and other books that discuss this matter as secondary data. Meanwhile, the method used in this research is the analytical descriptive method. In other words, we will explain the interpretation of the Shafaa verse comprehensively, separating one meaning from another, and clarifying it so that the following information is obtained: problem. From this study, it is clear that a person must truly believe in the existence of Shafaa, ordinary prophets, angels, people who do good deeds, these Shafaa were given by Allah SWT through the mediation of Rasulullah SAW. Infidels who reject the prophethood of the Prophet Muhammad SAW, and polytheists or other infidels. Meanwhile, the method used is the Tahlili method. The purpose of this research is to examine how the concept of intercession explains the meaning of intercession, who receives intercession, what intercession can do, and the regrets of unbelievers due to the absence of intercession. Next, you must know the views of the ulama regarding the importance of intercession. From the research results, the definition of intercession is prayer, and those who receive intercession are people who have done good and praiseworthy deeds while living in that world, and that is the ticket to obtain intercession. However, if someone commits evil and destructive actions during his lifetime, then he will not receive intercession. It is also important for Muslims who read Kalima Toibah at the time of death so that Allah will intercede when someone ends their life in the world, which is in the Book of Revelation, and intercession in the afterlife which will occur later in the Book of Revelation. Whoever does it is essentially God who gives special privileges. |  | *Kontekstualisasi, Makna, Syafaa'at, Al-Qur'an* |
|  |  |  |

Menurut keyakinan Islam, syafaat diartikan sebagai pertolongan. Dalam hal ini, syafaat membantu umat Islam menyelamatkan dari siksa neraka dan mendapat pertolongan sejati dengan diterima di surga. Syafaat mutlak diperlukan untuk menyelamatkan umat Islam dari kehinaan di dunia, sebagaimana kita menyadari kelemahan dan kerentanan umat manusia dalam menghadapi tipu muslihat setan. Ulama Asl al-Sunnah wa al-Jama'a sangat yakin bahwa syafaat untuk hari kiamat besok adalah hal yang mendesak. Karena dengan syafaat orang-orang yang berbuat maksiat dan dosa berat yang seharusnya dimasukkan ke neraka, maka dipersingkat masa hidupnya, atau dengan syafaat Nabi Muhammad SAW, mereka tidak akan dimasukkan ke neraka sama sekali. Semasa hidupnya, mereka kerap gemar membaca tentang amalan Sunnah Nabi dan membaca doa kepada Nabi.

 Namun terlepas dari itu, syafaat Nabi akan sia-sia jika tidak diridhai Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 113: Hendaknya Nabi dan orang-orang yang beriman memohon ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka) sekalipun saudara, hal itu tidak patut. Setelah mereka menyadari bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka. Ibnu Jalil al-Tabari dalam Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an menurutnya, ayat ini sekilas tampak bersifat umum. Namun makna yang dikandungnya mempunyai kualitas yang istimewa. Hal ini terlihat jelas dari hadits Rasulullah, yang syafaatnya di hari kiamat akan diberikan kepada orang-orang yang melakukan dosa besar. Dengan ridho syafaat Nabi, Allah telah memberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman karunia syafaat atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Syafaat yang ditolak dalam ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang kafir yang mati (beriman) sebelum bertobat. Hanya Allah yang bisa memberi syafaat, namun ayat lain mengatakan bahwa orang lain juga bisa memberi syafaat dengan izin Allah.

 Namun semua ayat ini membuktikan bahwa mediasi itu sendiri adalah benar. Syafaat memerlukan makna yang mendalam dan komprehensif untuk dapat dipahami. Terlebih lagi, sejak zaman kuno, syafaat telah menjadi isu kehidupan di akhir zaman, menjadi bahan perdebatan di kalangan filsuf dan teolog Islam. Istilah syafaat menjadi kata kunci yang menarik dalam kajian linguistik, khususnya kajian Al-Qur’an. Dan kata syafaat merupakan kata kunci keagamaan dalam Islam.

1. **Metode Penelitian**

 Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. Pengamatan langsung pada obyek studi sesuai lingkup penelitian dan teori sebagai pendukung penelitian berdasarkan lingkup pembahasan. Mengidentifikasi obyek-obyek yang ada pada lokasi penelitian meliputi ruang terbangun (*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang (*linkage*), dengan melihat kondisi tata ruang sebelum pembangunan jalan layang dan kondisi tata ruang yang ada sekarang.

 Setelah data lapangan dan literatur didapat sesuai fokus penelitian maka proses analisis dilakukan untuk mendapatkan pemahaman masyarakat terkait pemakaian gelang pada bayi baru lahir. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang secara langsung didapat dari lapangan atau lokasi penelitian. Data skunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur berupa: buku untuk mencari teori yang relevan dengan penulisan ini dan jurnal karya ilmiah digunakan untuk mempelajari karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder lainnya untuk mendukung penelitian ini yakni majalah dan internet berupa jurnal online dan berita yang berkaitan.

1. **Pembahasan**
2. Definisi *Syafaat*

 Kata *syafaat* beserta berbagai turunannya disebutkan sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an, terbagi dalam 26 ayat, dan muncul dalam 19 surah. Kata *syafaat* sendiri berasal dari bentuk *fi'il* (*yasyfa'u*) yang disebutkan lima kali dan dari bentuk isim *fa'il*, *mufrad* atau *jama*' (baik *syafi*' atau *syufa'a'*).[[1]](#footnote-1) Dari segi leksikal, istilah *syafaat* berasal dari bahasa Arab dan mempunyai bentuk *mufrad* atau tunggal yaitu al-*shaf’u* yang dapat diartikan dua. Pemahaman tersebut berdasarkan pengamatan pada kitab Tafsir yang menjelaskan penafsiran ayat 48 surat al-Baqarah yang diberikan Al-Qurtubi dalam Kitab Tafsir.[[2]](#footnote-2) Ada pula pemahaman bahwa bentuk tunggal *syafaat*, al-*shaf’u*, mengandung makna “cukup atau genap”, dan makna ini biasanya diposisikan sebagai lawan kata dari *al-watr*.

Dalam pengertian ini, Al-Qurtubi mengungkap pandangan Abu Qasim tentang makna *al-shaf’u*. Abu Qasim mengatakan bahwa *al-shaf’u* mencakup makna suatu keadaan dimana adanya keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya dengan suatu kesamaan.[[3]](#footnote-3) Lebih lanjut Abu Qasim dikutip al-Qurtubi yang menyebutkan perbedaan pandangan mengenai pengertian dan makna istilah *al-shaf’u*. Pemahaman inilah yang disebut dengan hasil yang diperoleh berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an. Pandangan yang berbeda adalah:

1. Ada yang berpendapat bahwa kata *al-shaf’u* berarti orang/makhluk.

Pemahaman yang didasarkan pada argumen bahwa makhluk hidup sebenarnya mempunyai struktur tertentu. Lebih lanjut, pandangan tersebut dikatakan berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, seperti surat as-Zariyat ayat 49. dan dikatakan mempunyai dasar yang kuat. Sedangkan kebalikan dari *al-Shaf’u* adalah *al-Watl*. Istilah ini mirip dengan pandangan di atas. Selanjutnya *al-Watl* sendiri mengandung pengertian atau rujukan kepada Allah SWT.

1. Pendapat lain memahami bahwa istilah *al-Shaf’u* berarti generasi Nabi Adam.

 Istilah al-Watr sekarang dipahami berarti Adam. Pendapat ini diungkapkan oleh Al-Sijistani dan dikutip oleh Al-Jili Al-Shafi'i. Terlepas dari pengertian tersebut, Al-Sijistani sebenarnya memahami *al-shaf'u* dan *al-watru* dalam pengertian yang berbeda. Dengan kata lain, keduanya berarti doa. Hal ini dikarenakan shalatnya ada yang jumlah rakaatnya genap dan ada pula yang berjumlah rakaat ganjil. Salat yang dianggap lurus di sini adalah salat Subuh, Duhur, Asar, Isya, atau salat Sunnah lurus lainnya. Sedangkan shalat yang dianggap ganjil di sini adalah salat Maghrib atau shalat sunah ganjil lainnya.

 Mengenai syafaat, pengertian dari istilah tersebut menunjukkan bahwa syafaat mempunyai arti sesuatu yang dihubungkan dengan sesuatu untuk melengkapi dan menimbulkan suatu keinginan untuk menolong orang yang menginginkan dan mengharapkannya, saya paham. Pengertian tersebut telah dibahas secara rinci sehingga sangat dekat dengan pengertian mediasi dalam penelitian ini. Lebih lanjut, sebagaimana telah diketahui, karunia syafaat dalam arti menggabungkan suatu hal dengan hal lainnya merupakan ukuran ketakwaan atau kadar ketakwaan tertentu yang melebihi ketakwaan orang awam dihadapan Allah, hanya mereka yang mempunyai kedalaman saja yang bisa memberikannya. Proporsi orang-orang ini tergantung kepada siapa syafaat ditujukan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa orang-orang shaleh (ulama, wali, dan lain-lain) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi setingkat Nabi Muhammad SAW dibandingkan umat Islam yang kelak akan diberi syafaat.

2. Macam-macam Syafaat

Syafaat memiliki banyak bentuk, dan para ulama berbeda pendapat mengenai prevalensinya. Di bawah ini penulis menyajikan beberapa pemikiran tentang topik ini. Ja’far Subhani menjelaskan, syafaat secara umum terbagi menjadi tiga macam:

1. *Asy-Syafâ'at at-Takwîniyyah*
2. *Asy-Syafâ'at al-Qiyâdiyyah*
3. *Asy-Syafâ'at al-Mushthalahah*

Penjelasan mengenai macam-macam syafaat tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. *Asy-Syafâ'at at-Takwîniyyah*

 Umat Islam sepakat bahwa di alam realitas ini tidak ada penyebab tunggal selain Allah SWT dan semua makhluk hidup memerlukan campur tangan Allah dalam segala perbuatannya. Contohnya terdapat pada firman Allah pada ayat ketiga surat Yunus yang artinya:

 “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran*”. (Yûnus/10: 3)

 Ayat ini menceritakan kepada kita bahwa setelah menciptakan langit dan bumi, Allah SWT bertakhta dan menetapkan suatu sistem hukum yang dengannya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini saling mempengaruhi/mempengaruhi baik berupa sebab-sebab kebiasaan maupun gejala-gejala fisika. Itu mungkin dengan izin Allah. Oleh karena itu, kata “Syafi’i” dalam ayat ini berarti sebab alamiah yang berlaku pada suatu sistem hukum material, sedangkan sebab “Ila/Akal” mempengaruhi/mempengaruhi makhluk lain dengan izin Allah SWT. karena bisa memberi.[[4]](#footnote-4)

 Berdasarkan penjelasan di atas maka Shafa at-Takwiniyya adalah segala sebab dan akibat yang berupa adat-istiadat yang berlaku di alam semesta dan dapat mempengaruhi suatu makhluk dan makhluk lainnya dengan izin Allah.

 2*. As-Syafâ’at al-Qiyâdiyyah*

*As-Syafâ'at al-Qiyâdiyah* adalah Nabi sebagai perantara, Pengamat, Imam Mujtahid, dan pemberi petunjuk senantiasa kitab suci surgawi. Syafaat di sini berarti membebaskan manusia dari akibat kesalahannya. Seseorang tidak akan dimasukkan ke dalam kelompok pelaku kejahatan sampai datangnya pemberi peringatan. Oleh karena itu, nabi, pengamat, ulama, dan kitab surgawi dapat dikatakan sebagai perantara dalam memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan.

Allah berfirman dalam surat Al-An’am aat 51 yang artinya:

“*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa*”. (Q.S. Al-An’âm/6: 51).

 Ada tempat-tempat di dunia ini di mana Shafaat Qiyadiya ini dilakukan. Karena ajaran dan tuntunan Nabi serta tuntunan Al-Quran hanya ada di dunia ini. Barangsiapa mengamalkan Al-Quran dan menjadi Imam di dunia, maka Al-Quran akan membimbingnya menuju jalan menuju surga di akhirat. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Shafat Qiyadiya adalah ucapan syafaat. Artinya, apabila *mukhallaf* memadukan tuntunan Al-Qur'an dan ajaran Nabi dengan kemauan dan keinginan pribadinya, maka niscaya akan menjadi: Begitu juga dengan mencari kebahagiaan dan meraih derajat tertinggi di kehidupan selanjutnya. Anda juga akan terlindungi dari kecelakaan yang disebabkan oleh orang-orang mukmin yang jahat. *Mukhallaf* tidak dapat mencapai status ini tanpa bimbingan Al-Qur'an dan oleh karena itu tidak dapat melindungi dirinya dari hukuman dosa-dosanya. Demikian pula Al-Qur'an tidak akan menghasilkan dampak yang baik kecuali ada seorang mukhallaf yang mendengarkan petunjuknya. Karena jika timbal balik diperlukan, maka tujuan perantaraan tercapai.

3. *Asy-Syafâ’at al-Mushthalahah*

 Syafaat (*asy-syafâ'at al-mushthalahah*) yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah datangnya rahmat, ampunan, dan rahmat Allah kepada hamba-Nya melalui kekasih-kekasih pilihan-Nya. Hal ini tidak mengherankan jika dilihat dari petunjuk Allah; ini adalah anugerah yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya melalui para nabi-Nya dan tulisan-tulisan-Nya. Dan pada hari kiamat, ampunan-Nya akan sampai kepada orang-orang berdosa yang menempuh jalan yang sama. Keunikan ini terletak pada kenyataan bahwa Allah menyebut doa-doa mereka selama tinggal di dunia ini sebagai alasan keagungan status mereka. Buktinya adalah kisah Nabi Yaqub dan anak-anaknya dalam Al-Quran:

“*Mereka berkata: "Wahai ayah kami! mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". (Yûsuf/12: 97-98)

Dalam ayat ini, frasa yang digunakan dalam sholawat Nabi Yaqub adalah “*sawfa astagfil*”, yaitu fi'l mudhâri/future tense. Ini bukanlah suatu kebetulan. Karena para nabi tidak melakukan kesalahan dalam beribadah. Oleh karena itu, arti dari ungkapan tersebut adalah: Istikhfar bagi anak-anak Nabi Yaqub tidak hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari Hari Kiamat agar Nabi Yaqub dapat memberikan syafaat bagi anak-anak di hari kiamat, yang berlangsung hingga hari kiamat. Hal ini juga berlaku pada Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman dalam Al-Quran:

“*dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*. (Q.S An-Nisâ/4: 64).

 Ayat ini menjelaskan bahwa jika seorang hamba berbuat dosa terhadap Allah, ia harus segera bertaubat dengan memohon ampun kepada Allah. Selain itu, ia juga dapat menggunakan wasila untuk memohon ampun kepada Allah melalui doa Nabi Muhammad (saw). Jika hal itu dilakukan, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya, karena Dialah Tuhan yang Maha Pengasih kepada seluruh hamba-Nya. Namun sejauh ini kita dapat menyimpulkan bahwa ampunan Allah sampai kepada hamba-hambanya melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW.

3. Term-term yang Sepadan dengan Syafaat

1. Al-Nasr

 Secara etimologis al-Nasr merupakan bentuk Masdar dari kata kerja (fi'il) terdiri dari huruf nun-sad dan ra'. Artinya dasar bantuan, kemenangan, dukungan, keamanan, dan pertahanan. Dalam kamus al-Munjid, nasara (bentuk fil dari al-nasr) berarti mengusir musuh atau memberikan bantuan kepada seseorang untuk melawan musuh, dengan kata lain melindungi seseorang dari ancaman yang membahayakan. Orang-orang yang berbuat tidak adil padanya. Nasara juga berarti memberi (a'ta).

 Ibnu Faris mengartikan al-nasr sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau menimbulkan akibat yang baik. Kata nasrullah li al-Muslimin berarti pertolongan Ilahi kepada umat Islam, namun berarti memberi mereka kemenangan atas musuh-musuhnya.[[5]](#footnote-5) Menurut Al-Raghib al-Fahani al-Nasr (bantuan), Tuhan dari Hamba (*al-'abd*) menyembah Tuhan saja, menaati hukum-hukum Tuhan, menunaikan perintah-perintah Tuhan, Itu terjadi dengan menghindari larangan-larangan Tuhan.[[6]](#footnote-6)

 Mengenai jenis-jenis al-Nasr dalam al-Qur'an:

1. Al-Nasr dari Khalik untuk makhluk, berbicara mengenai pertolongan

 Allah bagi orang-orang yang beriman seperti dalam Q.S al-Rum/30: 47

1. Al-Nasr dari makhluk untuk Khalik, ayat yang berbicara mengenai menolong

 agama Allah dan Rasul-Nya, seperti dalam Q.S al-Hajj/22: 40

1. Al-Nas{r dari makhluk untuk makhluk, ayat yang berbicara mengenai

kaun Anshar yang menolong kaum Muhajirin seperti dalam Q.S al- Anfal/8: 72 dan 74.[[7]](#footnote-7)

 Kata Nasr artinya pertolongan dan kata ini sering disebutkan dalam Al-Qur'an, jumlahnya ada 32 dan semua turunannya mencakup 18 surah.[[8]](#footnote-8) Misalnya Q.S. al-Shaf/61: 13. Pertolongan dari Allah, Q.S. al-Anbiya/21: 68 berkata, Jika kamu sangat ingin melakukan itu, yang artinya "tolonglah tuhan-tuhanmu". Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang mempersekutukan berhala dengan Tuhan dan menganggap berhala akan menolong mereka. Q.S. an-Nasr/110: 1, ketika pertolongan dan kemenangan Allah datang, Q.S. ali-Imran/3: 160 Dengan kata lain, Allah telah melakukannya diberikan kepadamu Jika kamu membantu kami, maka tidak ada orang lain yang bisa mengalahkanmu, ayat ini menjelaskan bahwa Allah mempunyai kerajaan dan segala kekuasaan dan tidak ada yang bisa mengalahkan pertolongan Allah.

1. Al-Magfirah

 Dari segi etimologi berasal dari kata kerja yaitu “*istigfara*” yang dalam bahasa arab termasuk fi’il-fi’il berkategori *thalabiyyah* (permohonan). Istigfar secara terminologi adalah permohonan ampunan kepada Allah atas dosa dan kesalahan. Dalam KBBI kata istigfar berarti permohonan ampun kepada Allah.[[9]](#footnote-9) Sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Nisa’/4:110.

Terjemahnya: *Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.

 Kata “*ghafuur*” berarti yang banyak mengampuni para hamba. Secara leksikal kata “*maghfirah*”berasal dari kata “ ﺮﻔﻐﻣ " (*mighfar*) yang bersifat satir penutup kepala, sehingga secara etimologi kata “maghfirah” berarti menutupi, tepatnya menutupi dosa.[[10]](#footnote-10) Istigfar memiliki dua macam, yaitu istigfar umum dan istigfar khusus. Pertama, *istigfar* umum adalah permohonan ampun dari dosa-dosa kecil dan pikiran-pikiran buruk yang bergejolak dalam hati. Sebagaimana dalam firman Allah yaitu pada Q.S Yusuf/12:53. (Terjemahnya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[[11]](#footnote-11)

 Kedua, istigfar khusus merupakan perbuatan nyata setelah munculnya kesengajaan untuk melakukan perbuatan dosa melalui mulut dan anggota tubuh. Allah swt. menciptakan kita dengan dibekali kehendak bebas memilih antara kebaikan dan kebatilan, sambil memberitahukan kita bahwa, Dia Maha Pengampaun lagi Maha Penerima taubat untuk menunjukkan kesempurnaan nama-nama-Nya kepada kita dan mewujudkan manifestasi sifat-sifat-Nya bagi kita yang manfaatnya kembali kepada diri kita,sebab Dia sesungguhnya tidak memerlukan kita.[[12]](#footnote-12)

 Syafaat adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Demikian karena orang yang memberikan memiliki kelebihan/keistimewaa dibandingkan orang yang diberikan syafaat. Salah satu syafaat yang akan diberikan kepada manusia kelak di hari kiamat adalah syafaat agung dari Nabi Muhammad SAW. Syafaat yang hanya akan diberikan kepada orang-orang Islam.

 Disebutkan dalam Al-Qur'an, beberapa ayat Al-Qur'an tentang syafaat, sebagai berikut:

1. Q.S. Az-Zukhruf Ayat 85-86:

 Artinya: “Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa’at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa’at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)”.

2. Q. S. Maryam Ayat 86-87:

Allah Ta’ala berfirman:

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا. لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

Artinya: “Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa’at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah”.

3. Q. S. Saba’ Ayat 23:

 Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِي

Artinya: “Dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa’at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?” Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar”, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

4. Q. S. Thaha Ayat 109:

 Allah Ta’ala berfirman:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلاً

Artinya: “Pada hari itu tidak berguna syafa’at, kecuali (syafa’at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya”.

1. Q. S. Al Baqarah Ayat 255:

 Allah Ta’ala berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Hakikat syafaat adalah syafaat itu milik-Nya atau milik Tuhan. Allah Memberikan izin memberi syafaat kepada sejumlah makhluk tertentu yang menjadi umat dekat-Nya, namun Allah tidak memberikan izin kecuali kepada orang-orang tertentu (malaikat) .

Bentuk syafaat yang dijelaskan adalah syafaat hanya diberikan kepada orang-orang yang diridhoi Allah. Syafaat diberikan kepada mukmin (syirik) yang tidak melakukan dosa besar, namun tidak kepada orang kafir, seperti orang yang menyembah berhala dan meyakini berhala akan memberikan pertolongan di akhirat.

Urgensi syafaat adalah setiap mukmin ikhlas menghendaki ampunan (pertolongan) dan penghapusan dosa dan kesalahan. Tidak ada seorang pun yang kebal dari dosa dan kesalahan. Orang-orang yang melaksanakan ajaran yang diperintahkan Allah swt pada tahun. Apabila dalam kehidupan sehari-hari dan selalu memohon ampun kepada Allah, maka ia dapat memperoleh ampunan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya, yang akan membantunya memperoleh keridhaan Allah, sehingga terbebas dari neraka dan masuk surga.

**Daftar Referensi**

Aan Parhani, *Wawasan al–Qur’an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Nasr dalam al-Qur’an* (Cet. I; Gowa: Alauddin Press, 2011)

Abi al-Husain Ahmad ibn Fariz ibn Zakariyyah, *Mu’jam Maqayis al-Lugag*

Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi, jil. I,* (Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2010)

Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma‘ruf Al-Ragib bin al-Ragib al-Asfahani

Hani Sa’ad Ghunaim, *Cinta Istigfar*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011)

Ja’far Subhany, *As-Syafâ’ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Lebanon: Dar alAdhwa, 2006

Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garibil Qur’an*, terj. Ahmad Zainil Dahlan



#

1. Yakni dalam surah al-Fajr; 89: 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi, jil. I,* (Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2010), 258. [↑](#footnote-ref-2)
3. Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi, Jil. 1*, 28. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ja’far Subhany, *As-Syafâ’ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Lebanon: Dar alAdhwa, 2006, hal. 40-41. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abi al-Husain Ahmad ibn Fariz ibn Zakariyyah, *Mu’jam Maqayis al-Lugag*, Juz V. h. 435 [↑](#footnote-ref-5)
6. Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garibil Qur’an*, terj. Ahmad Zainil Dahlan, h. 516 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aan Parhani, *Wawasan al–Qur’an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Nasr dalam al-Qur’an* (Cet. I; Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 50-60. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma‘ruf Al-Ragib bin al-Ragib al-Asfahani, al- [↑](#footnote-ref-8)
9. Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 45 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hani Sa’ad Ghunaim, *Cinta Istigfar*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), h. 1. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 243 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hani Sa’ad Ghunaim, *Cinta Istigfar*, h. 78. [↑](#footnote-ref-12)